

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tidak ada seorangpun yang tidak ingin menikmati kesenangan dan kebahagiaan dalam hidup. Semua orang akan berusaha untuk mencarinya, meskipun tidak semuanya dapat mencapai yang diinginkannya. Berbagai sebab dan rintangan yang mungkin terjadi, sehingga banyak orang mengalami kegelisahan, kecemasan dan ketidakpuasan.

Sesungguhnya ketenangan hidup, ketentraman jiwa atau kebahagiaan batin tidak banyak tergantung kepada faktor-faktor luar seperti keadaan sosial, ekonomi, politik, adat kebiasaan dan sebagainya. Tetapi lebih tergantung kepada cara dan sikap menghadapi faktor-faktor tersebut. Akan tetapi faktor-faktor luar itu tidak bisa dihilangkan begitu saja, karena memang ada pengaruhnya. Misalnya menghadapi kemerosotan ekonomi, orang menjadi bingung, gelisah dan sedih, bukan karena kemerosotan keadaan ekonominya itu secara langsung, akan tetapi ketidakmampuannya menghadapi faktor-faktor tersebut dengan wajar, serta tidak dapat memikirkan apa yang akan dilakukannya untuk menghadapi perubahan yang drastis dan mendadak itu. Akibatnya ia dihindangi oleh rasa gelisah yang sangat, yang kadang-kadang membawa keabnormalan dalam bersikap. Jadi yang menentukan ketenangan dan kebahagiaan hidup adalah kesehatan mental (Daradjat, 1985). Kesehatan mental adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi jiwa serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem biasa

yang terjadi dan merasakan positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya (Daradjat, 1985).

Setiap orang pasti pernah merasakan keadaan yang tidak menyenangkan yang mengganggu ketenangan hidup, ketentraman jiwa dan kebahagiaan batin. Contohnya dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, banyak remaja yang mengalami gangguan kesehatan mental. Gangguan kesehatan mental itu dapat saja muncul karena proses pengasuhan dalam keluarga dan dapat pula karena faktor lain. Perlakuan orang tua yang tidak baik terhadap anaknya yang diterima di waktu kecil dapat membawa dampak pertumbuhan mental yang tidak sehat dimasa depannya, atau adanya konflik didalam keluarga yang mengakibatkan terjadinya perceraian antara ayah dan ibu sehingga anak harus tinggal dengan salah satu orang tuanya. Bisa saja karena permasalahan tersebut anak dimasa depannya akan menjadi anak yang mengalami gangguan kesehatan mental yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Perceraian (*divorce*) merupakan peristiwa yang sebenarnya tidak direncanakan dan tidak dikehendaki oleh kedua individu yang sama-sama terikat dalam perkawinan. Perceraian, bagaimanapun dianggap sebagian orang sebagai jalan terakhir yang harus ditempuh ketika hubungan itu sudah tidak dapat dipertahankan lagi (Dariyo, 2003).

Menurut Dagon (1990), perceraian dalam keluarga berawal dari satu konflik antara anggota keluarga. Bila konflik sampai pada titik kritis, maka peristiwa perceraian itu berada diambang pintu. Peristiwa ini selalu mendatangkan ketidaktenangan berpikir dan ketidaktenangan ini memakan waktu yang lama.